

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumput laut memang menjadi salah satu sumber daya hayati yang penting di daerah laut dan pesisir, dengan nilai ekonomi yang signifikan. Rumput laut banyak digunakan sebagai bahan baku dalam industri makanan, farmasi, kosmetik, dan industri lainnya. Beberapa produk olahan rumput laut yang populer antara lain agar-agar, bahan pewarna alami, suplemen makanan, serta bahan baku untuk produk-produk kecantikan. Indonesia memiliki potensi besar dalam budidaya rumput laut karena memiliki garis pantai yang panjang serta kondisi laut yang mendukung pertumbuhan rumput laut. Sejumlah daerah di Indonesia, seperti Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, sudah aktif dalam budidaya rumput laut. Namun, masih terdapat potensi untuk meningkatkan produksi rumput laut melalui penelitian dan pengembangan teknologi budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan. Penggunaan rumput laut telah meluas di berbagai sektor industri, menjanjikan prospek cerah jika dikelola dengan baik. Budidaya rumput laut tidak hanya menyuburkan wilayah pesisir dengan potensi yang melimpah, tetapi juga dapat menjadi pilihan alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir (Mahsyura, 2022).

Budidaya rumput laut menawarkan banyak keuntungan karena hanya membutuhkan sedikit biaya dan keahlian, sehingga dapat dilakukan

oleh semua anggota keluarga pembudidaya, termasuk ibu rumah tangga dan anak-anak mereka. Dibandingkan dengan budidaya laut lainnya seperti bandeng, udang, dan kerang, proses budidaya rumput laut relatif lebih cepat. Rumput laut memiliki pasar yang cukup besar baik di dalam maupun luar negeri. Namun demikian, seperti halnya usaha akuakultur lainnya, budidaya rumput laut juga memiliki beberapa tantangan. Ini termasuk kekhawatiran tentang lingkungan, persaingan yang ketat di pasar, dan kebutuhan untuk mematuhi peraturan pemerintah yang berkaitan dengan izin usaha dan standar keamanan pangan. Oleh karena itu, penting bagi para petani untuk memahami baik keuntungan maupun tantangan yang terlibat dalam budidaya rumput laut sebelum mereka memulai usaha ini.. Para pembudidaya masih belum bisa mencukupi kebutuhan tersebut bahkan pada tingkat konsumsi (pasar). Selain itu, permintaan internasional terus meningkat dan hampir tidak terbatas (Suparman dalam Jannah, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam website (*DataIndonesia.id*), produksi rumput laut di Indonesia untuk tahun 2021 mencapai 9,12 juta ton. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 5,87% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 9,68 juta ton. Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil rumput laut terbesar di Indonesia, dengan produksi sebesar 3,79 juta ton atau 41,55% dari total produksi nasional. Semua rumput laut di Sulawesi Selatan berasal dari tambak-tambak yang dibudidayakan dengan baik. Nusa

Tenggara Timur berada di urutan kedua dalam hal produksi rumput laut, dengan total 1,36 juta ton. Selain itu, Nusa Tenggara Barat menempati posisi ketiga dalam hal produksi rumput laut dengan jumlah 758.714,4 ton. Produksi rumput laut di Jawa Timur mencapai total 688.244,91 ton, dan menempati posisi keempat. Sulawesi Tengah dan Kalimantan Utara menempati posisi kelima dan keenam, dengan jumlah produksi masing-masing 673.786,49 ton dan 627.875,45 ton. Sulawesi Tenggara menduduki posisi ketujuh dengan jumlah produksi sebesar 299.886,89 ton. Selain itu, produksi rumput laut di Maluku mencapai 293.361,06 ton. Selain itu, ada delapan provinsi yang tidak membudidayakan rumput laut. Beberapa provinsi tersebut antara lain Aceh, Bengkulu, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara. (Shilvina & Mustajab, 2022).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai wilayah perairan pantai dan laut yang luas. Salah satu komoditas unggulan dari Sulawesi Selatan adalah rumput laut. Rumput laut menjadi salah satu komoditas penting bagi perekonomian daerah tersebut, dengan banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidup dari aktivitas penangkapan dan budidaya rumput laut. Dapat diketahui dari penjelasan data yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa provinsi ini berkontribusi sebanyak 30% hingga 60% dari produksi rumput laut nasional. Produksi rumput laut ini tersebar di sepanjang pesisir provinsi tersebut, dari bagian timur hingga selatan.

Daerah-daerah seperti Pinrang, Barru, Paangkep, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, dan Sinjai termasuk di antara wilayah yang memproduksi rumput laut. Pada tahun 2022, produksi tertinggi mencapai 3.796.733 ton (Redaksi, 2023).

Budidaya rumput laut memiliki dampak ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat dalam industri ini. Di bawah ini adalah beberapa keuntungan ekonomi yang terkait dengan budidaya rumput laut. Di bawah ini adalah data mengenai produksi rumput laut di Pulau Sulawesi Selatan dari tahun 2018 hingga 2022.

Tabel 1. 1 Poduksi Rumput Laut di Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022

Tahun	Produksi (Ton)
2018	3,317,525
2019	3,406,924
2020	3,441,138
2021	3,786,411
2022	3,796,733

Sumber Data : Statistik Kementerian, Kelautan, Dan Perikanan.
(https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=prod_ikan_prov&i=2#panel-footer-kpda Diakses Tanggal 5 Desember 2023)

Dalam banyak kasus, rumput laut biasanya diekspor dalam bentuk kering, yang berdampak langsung pada pendapatan yang dihasilkan dari penjualan rumput laut. Rumput laut merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat pesisir di Desa Wiringtasi, yang terletak di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, peningkatan

produksi rumput laut diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi pendapatan serta penghasilan petani rumput laut sehari-hari. Serta adanya berbagai faktor yang dapat melibatkan bentuk pendapatan yang dihasilkan dari usaha tani, khususnya budidaya rumput laut. Faktor-faktor tersebut antara lain ialah modal usaha, tenaga kerja, harga jual, serta kondisi cuaca. Agar berhasil mengembangkan bisnis, penting untuk memiliki akses ke modal yang berkelanjutan. Modal ini diperlukan untuk memperoleh alat, bahan, dan layanan yang diperlukan untuk proses produksi, yang pada akhirnya mengarah pada hasil penjualan yang diinginkan. (Nugraha dalam Jannah, 2019).

Bambang Prasetya menekankan iklim tropis yang menguntungkan di Indonesia untuk membudidayakan rumput laut dalam sebuah webinar yang berjudul "Penerapan Standar Nasional Indonesia untuk Meningkatkan Daya Saing Rumput Laut sebagai Produk Unggulan di Wilayah Pesisir." Pembicara menekankan posisi geografis dan geopolitik Indonesia yang menguntungkan, yang memungkinkan negara ini untuk membangun kehadiran pasar global yang substansial dalam hal kuantitas. Prevalensi rumput laut di sepanjang daerah pesisir di berbagai daerah adalah penyebab utama fenomena ini. Indonesia memiliki beragam jenis rumput laut, dengan 782 spesies yang berbeda. Ada total 196 spesies hijau, 452 spesies merah, dan 134 spesies coklat. Saat ini, banyak peraturan yang dibuat untuk memfasilitasi perluasan industri rumput laut. Salah satu contohnya adalah Peraturan Presiden No. 33/2019, yang

memberikan panduan untuk pengembangan industri secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai Kementerian dan Lembaga (Humas BSN, 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Usaha tani Rumput Laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah pada penelitian sebagian berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
2. Berapa besar profitabilitas dari usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui berapa besar profitabilitas dari usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Untuk Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai hasil

pengamatan langsung dalam pengembangan usaha tani utamanya usaha tani rumput laut.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi masyarakat terkait dengan profitabilitas budidaya rumput laut.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi masyarakat terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas budidaya rumput laut.
4. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanjian Teori

1. Rumput Laut

Rumput laut adalah jenis ganggang berukuran besar yang termasuk dalam tanaman tingkat rendah dan termasuk dalam divisi thallophyta. Rumput laut memiliki sifat morfologi yang mirip, karena rumput laut tidak menunjukkan adanya perbedaan antara akar, batang, dan daun walaupun sebenarnya berbeda. Bentuk-bentuk itu cuman thallus. Banyak bentuk thallus rumput laut, termasuk pipih, gepeng, bulat seperti tabung, dan bulat seperti kantong dan rambut (Aslan dalam Jusman, 2019).

Menurut Prof. Dr. Ir. Grevo S. Gerung, M.Sc., dalam website (https://www.jasuda.net/berita_detail.php?ID=793 diakses tanggal 04 desember 2023) hal pertama yang harus dipahami adalah bahwa rumput laut adalah salah satu sumber daya laut yang potensial di seluruh dunia. Aplikasinya dalam industri makanan, kosmetik, dan farmasi. Dengan luasnya areal laut yang juga digunakan untuk budidaya, Indonesia memiliki produksi yang sangat besar jika pengembangannya benar-benar dilakukan. Selain itu, keanekaragaman rumput laut sangat tinggi di Indonesia karena keanekaragaman sumber daya hayati laut yang luas. Masing-masing jenis rumput laut memiliki manfaat yang berbeda. Semakin banyak

spesies rumput laut, semakin banyak produk industri makanan, kosmetik, dan farmasi yang dapat dibuat. Itu pasti akan memiliki nilai moneter yang sangat besar. Dalam kebanyakan kasus, wilayah Indonesia Timur adalah tempat yang ideal untuk menanam rumput laut. Bagi masyarakat pesisir yang sangat serius dalam usaha rumput laut, mereka menikmati kesejahteraan dari usaha tersebut. Kebanyakan dari mereka adalah nelayan-nelayan yang menempatkan rumput laut sebagai usaha utama mereka. Sehingga benar-benar menjadikan rumput laut sebagai bisnis mereka. Tetapi bagi nelayan yang hanya menjadikan rumput laut sebagai usaha sampingan diluar usaha utama sebagai nelayan penangkap ikan, maka mereka tidak bisa maksimal dalam pengembangan usaha rumput laut (Abri, 2015).

2. Usaha tani Rumput Laut

Metode pengelolaan input atau unsur-unsur produksi, seperti lahan, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida, merupakan subjek penelitian di bidang pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai produksi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Menurut Rahim dan Hastuti dalam Mahsyura (2022), tujuan dari hal tersebut adalah untuk meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan pendapatan usaha pertanian secara keseluruhan.

Usaha tani rumput laut berbeda dengan usaha tani di daratan atau tambak karena kegiatan budidaya rumput laut dilakukan di

daerah pesisir, yang mana daerah pesisir tidak dimiliki secara pribadi. Lahan budidaya rumput laut adalah pesisir laut yang menjadi milik bersama (area publik) sementara usaha rumput laut adalah milik pribadi, maka pengaturan penggunaan lahan tersebut tunduk pada apa yang disebut dengan istilah *common property right* (Saptiadi, 2017).

Pasal 1 ayat (5) Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 71 Tahun 2002 Tentang Pedoman Pemanfaatan dan Pendayagunaan Tanah Pantai dan Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Selatan dijelaskan bahwa "Tanah Pantai adalah ruang yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan termasuk permukaan perairan darat dan sisi darat dari garis laut terendah" (Saptiadi, 2017)

Dalam teori milik bersama (*common property*), penguasaan atas sumber daya alam adalah milik semua orang dan bukan milik siapapun. Artinya, sumber daya alam disebut "milik bersama" jika secara fisik dan hukum dapat digunakan oleh lebih dari satu orang, sehingga prinsip persaingan bebas juga berlaku untuk penggunaan sumber daya alam tersebut. *Common property right* ini pada dasarnya merupakan perangkat hukum (*formal* maupun *adat*) yang mengatur penggunaan lahan yang dimiliki menjadi usaha tani pribadi (*private*) (Saptiadi, 2017).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi profit

a. Modal

Modal dapat diartikan secara fisik dan bukan fisik. Dalam arti fisik modal diartikan sebagai segala hal yang melekat pada faktor produksi, seperti mesin-mesin dan peralatan-peralatan produksi. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli segala input variabel yang digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan output industri. Modal digunakan sejak industri mulai dibangun sampai kepada industri tersebut berjalan. Menurut Hendro modal yang paling penting adalah pengalaman. Sedangkan menurut Muhammad Sharif Chaudhry modal adalah kekayaan yang di dapatkan manusia melalui tenaganya sendiri dan kemudian menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan lebih lanjut. Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan (Hendro & Muhammad Sharif Chaudhry dalam Jannah, 2019)

Modal bisa terbentuk dari beberapa sumber atau kegiatan. Pada kasus petani rumput laut, mula-mula petani rumput laut menggunakan tali rafia sebagai alat pembibitan rumput laut, lama-lama cara ini dianggap tidak efisien, karena hanya dapat digunakan 2 hingga 3 kali panen saja, sementara biaya yang digunakan untuk membuatnya tidak sesuai dengan hasil yang di peroleh. Karena itu dipikirkanlah cara untuk dapat membuat alat

yang lebih kuat dan dapat digunakan berkali-kali maka digunakanlah tali tambang, maka ia disebut sebagai modal. Jadi, umumnya modal itu terbentuk karena: Produksi, penabungan dari produksi, dan pemakaian benda tabungan untuk produksi selanjutnya (Daniel dalam Jannah, 2019).

Penilaian terhadap modal usaha petani rumput laut dapat dilakukan menurut tiga cara. Pertama, penilaian didasarkan kepada nilai alat-alat yang baru, yaitu berupa ongkos memperoleh alat-alat tersebut menurut harga yang berlaku sekarang. Jadi, dengan mengetahui jenis-jenis alat dan jumlahnya beserta harganya yang baru dapatlah dihitung besar modal sekarang. Kedua, berdasarkan harga pembelian atau pembuatan alat-alat, jadi berapa investasi awal yang telah dilaksanakan petani rumput laut, bertolak dari sini, dengan memperhitungkan penyusutan tiap tahun, dapat dihitung nilai alat-alat atau modal pada waktu sekarang. Cara kedua ini dilakukan apabila petani rumput laut membeli alat-alat baru dan petani rumput laut mengingat harga pembeliannya. Ketiga, dengan menaksir nilai alat pada waktu sekarang, yakni harga yang akan diperoleh apabila alat-alat di jual. Dalam hal ini penilaian dipengaruhi oleh harga alat baru, tingkat penyusutan alat atau kondisi alat pada waktu ini. Cara ini digunakan hanya untuk menilai boat/sampan yang umurnya telah

beberapa tahun dan masih dalam kondisi yang agak baik (Jannah, 2019).

b. Tenaga Kerja

Dalam proses produksi yang memadai, tenaga kerja memegang peranan penting yang memerlukan perhatian, tidak hanya dalam ketersediaan tenaga kerja, melainkan juga dalam hal kualitas dan jenisnya (Antari & Utama, 2019).

Agustina & Kartika (2017) menyebutkan bahwa tenaga kerja merupakan individu yang terlibat dalam melakukan tugas-tugas untuk menggerakkan aktivitas produksi dengan tujuan menciptakan barang dan jasa yang bernilai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi utama dalam ekonomi dan memainkan peran krusial dalam proses produksi. Dalam konteks usaha tani rumput laut, setiap kegiatan memerlukan kontribusi tenaga kerja, dan jumlahnya harus disesuaikan dengan modal dan lahan yang tersedia agar penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Dalam analisis ketenaga kerjaan usaha tani, fokus pada tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja menjadi kunci. Jumlah tenaga kerja adalah indikator yang mencerminkan kecukupan sumber daya manusia tersebut, yang berdampak pada tingkat produktivitas dan pendapatan dari usaha tani.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga.

Faktor tenaga kerja masuk dalam penelitian ini karena secara teoritis tenaga kerja akan mempengaruhi pendapatan usaha. Tenaga kerja yang dimaksudkan disini adalah banyaknya orang yang bekerja dalam usaha tani rumput laut.

c. Harga Jual

Krismiaji dan Anni dalam Slat (2013) menyatakan harga jual adalah upaya untuk menyeimbangkan keinginan untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari perolehan pendapatan yang tinggi dan penurunan volume penjualan jika harga jual yang dibebankan ke konsumen terlalu mahal. Menurut Murti dan Soeprihanto dalam Slat, (2013), harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya.

d. Cuaca

Pengembangan kawasan budidaya rumput laut dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan biofisik perairan dan kondisi cuaca. Kajian kelayakan lahan rumput laut yang telah banyak dilakukan baik dianalisis secara manual ataupun spasial belum

sepenuhnya dapat dijadikan jaminan keberhasilan budidaya rumput laut pada suatu kawasan (Radiarta et al., 2013). Hal ini disebabkan kondisi perairan yang bersifat sangat dinamik, serta adanya pengaruh cuaca yang belakangan ini sulit untuk diprediksi (anomali cuaca). Kegagalan panen yang sering dialami oleh pembudidaya rumput laut banyak disebabkan oleh pengaruh gelombang besar yang menghancurkan media dan biota budidaya, serta adanya anomali dan iklim berupa curah hujan yang sangat tinggi ataupun musim panas yang berkelanjutan sehingga dapat berakibat pada munculnya penyakit (ice-ice) atau membusuknya rumput laut yang dibudidayakan (Santosa & Nugraha dalam Radiarta et al., 2013). Berdasarkan kondisi tersebut, menunjukkan bahwa cuaca menjadi salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan dalam keberlanjutan usaha budidaya rumput laut.

4. Produksi

Produksi diukur sebagai tingkat output per unit waktu atau periode. Dalam proses produksi, terdapat hubungan yang sangat erat antara produk yang dihasilkan dan faktor produksi yang digunakan. Produksi pertanian dipengaruhi oleh fungsi produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, petisida, bibit, teknologi, dan manajemen. Secara umum, diketahui bahwa luas lahan terkait dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Oleh karena itu, lahan

berperan penting dalam pengaruh faktor produksi komoditas pertanian (Rahim et al., 2012).

Menurut hikmah dalam Bhakti B & Patahiruddin (2021) peningkatan produksi rumput laut masih cukup optimis untuk bisa dicapai mengingat tingginya daya dukung teknis dan potensi kawasan.

Produksi rumput laut sering fluktuatif, dan salah satu masalah yang sering dihadapi petani adalah bagaimana memaksimalkan penggunaan faktor-faktor produksi yang ada, sehingga mempengaruhi jumlah produksi. Beberapa faktor produksi, termasuk sarana produksi, lahan, pupuk, bibit, dan tenaga kerja, memengaruhi tingkat produksi hasil budidaya. Oleh karena itu, tinggi rendahnya produksi tergantung pada seberapa efektif dan efisien faktor produksi tersebut digunakan (Bhakti B & Patahiruddin, 2021).

5. Biaya

Terlaksananya suatu usaha tidak pernah terlepas dari peran penting biaya khususnya dalam usaha tani rumput laut. Biaya berperan penting dalam pengambilan keputusan pelaku usaha tani rumput laut. Besarnya biaya yang digunakan untuk memproduksi usaha tani rumput laut, akan menentukan besarnya pendapatan. Ada dua jenis biaya produksi yang digunakan dalam usaha tani rumput laut yakni biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) (Dewi et al., 2017).

Biaya variabel (VC) adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi rumput laut yaitu biaya pembelian bibit, upah tenaga kerja, dan pembelian bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan Biaya tetap (FC) adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi tetapi hanya mengalami penyusutan atau disebut sebagai biaya investasi, seperti pengadaan peralatan untuk menunjang keberlanjutan usaha tani rumput laut (Dewi et al., 2017)

Soekartiwi dalam Shaifarahma et al, (2023) Rumus untuk menghitung biaya produksi antara lain :

$$TC = TFC + FVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC = Biaya Variabel Total (Rp)

6. Pendapatan

Pendapatan dalam usaha tani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni et al., 2014). Segala sesuatu yang diterima pengusaha sehubungan dengan pekerjaan yang mereka lakukan dikenal sebagai pendapatan. Dalam kebanyakan kasus, kuantitas produksi dikalikan dengan harga produk

akan menghasilkan pendapatan. Besarnya pendapatan berkorelasi positif dengan jumlah produksi. Analisis pendapatan tidak dipengaruhi oleh analisis biaya. Pendapatan adalah seluruh uang yang diterima dari penjualan produk pada tingkat harga tertentu (Mahsyura, 2022).

Menurut Kasim dalam Aini (2015) untuk menghitung seluruh pendapatan digunakan rumus yaitu:

$$TR = P \times P_y$$

Dimana :

TR = Pendapatan Total

P : Produksi yang diperoleh selama periode produksinya

P_y : Harga dari hasil produksi

7. Break Even Point

Break Even Point (BEP) merupakan kondisi yang bisa terjadi pada perusahaan, yaitu suatu kondisi perusahaan dalam operasionalnya tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, antara pendapatan dan biaya ada pada kondisi yang sama, sehingga laba perusahaan adalah nol ($\text{penghasilan} = \text{total biaya}$) (Manuho et al., 2021). Jika hasil penjualan produk tidak dapat melampaui titik ini, maka proyek yang bersangkutan tidak dapat memberikan laba (Kadariah dalam Leniarti, 2019)

Analisis Break Even Point atau analisis titik impas adalah suatu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui atau untuk

merencanakan pada volume produksi atau volume penjualan berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak memperoleh keuntungan atau tidak menderita kerugian. Dengan diketahuinya break even point tersebut dapat direncanakan tingkat-tingkat volume produksi atau volume penjualan yang akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan yang bersangkutan. Agar terhindar dari kerugian perusahaan harus dapat mengusahakan jumlah penjualan pada break even point tersebut (Jumingan dalam Leniarti, 2019)

8. Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan usaha tani dengan biaya tunai usaha tani atau biaya yang secara aktual dikeluarkan oleh petani (Aldila et al., 2015). Profitabilitas merupakan salah satu parameter untuk menilai kesejahteraan individu atau masyarakat, sehingga profitabilitas suatu masyarakat mencerminkan kemajuan perekonomiannya. Sukirno sebagaimana dikemukakan dalam Lumintang (2013), mengartikan profitabilitas sebagai besarnya pendapatan yang diterima penduduk sebagai hasil kinerjanya selama satu periode, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Dalam konteks kegiatan usaha, profitabilitas pada akhirnya diperoleh sebagai nilai moneter dari penjualan produk dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Menurut Kasim dalam Aini (2015) untuk menghitung Profitabilitas digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = keuntungan atau laba

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

B. Penelitian Terdahulu

Dan Sialla (2022) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Rata-rata per musim tanam total pendapatan yang diterima petani rumput laut di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan untuk satu kali panen sebesar Rp.9.930.621,-. 2). Secara simultan (Uji F) faktor modal, harga, teknologi, dan luas lahan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap peningkatan pendapatan petani rumput laut. Hal ini berarti apabila dinaikkan secara bersama-sama akan menaikkan pendapatan petani rumput laut di Kelurahan Pantai Amal. Namun secara parsial (Uji t) faktor modal dan teknologi yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani rumput laut di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. 3). Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan petani rumput laut di Kelurahan Pantai Amal adalah biaya dan teknologi.

Miftahul Jammah (2019) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Kabupaten

Bulukumba (Studi Kasus Kelurahan Mariorenu Kecamatan Gantarang). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Faktor pengalaman kerja, produksi, dan harga jual, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani rumput laut. Hal ini berarti ketiga faktor tersebut apabila dinaikkan akan menaikkan pendapatan petani rumput laut di kelurahan Mariorenu. Khusus faktor modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani rumput laut. 2). Faktor modal, pengalaman kerja, produksi dan harga jual secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan petani rumput laut. Hal ini berarti apabila dinaikkan secara bersama-sama akan menaikkan pendapatan petani rumput laut di kelurahan Mariorenu.

Risna Sultan (2022) dengan judul Analisis Distribusi Dan Ketimpangan Pendapatan Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pontap Kota Palopo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masyarakat di Kelurahan Pontap Kota Palopo Kota Palopo memiliki mata pencaharian sebagai petani rumput laut, di karenakan letak Kelurahan Pantop tepat pada pinggir pesisir laut sehingga masyarakatnya rata-rata menghasilkan pendapatan dari mengelolah atau membudidayakan rumput laut, dimana rata-rata masyarakat atau petani rumput laut memiliki luas lahan 1Ha dan tingkat pendapatan yang mereka dapatkan mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun distribusi tingkat ketimpangan pendapatan petani rumput laut di Kelurahan Pontap Kota Palopo yakni dengan indeks

0,29 koefisien gini sehingga diketahui tingkat ketimpangan pendapatan petani rumput laut berada dalam kategori ketimpangan rendah.

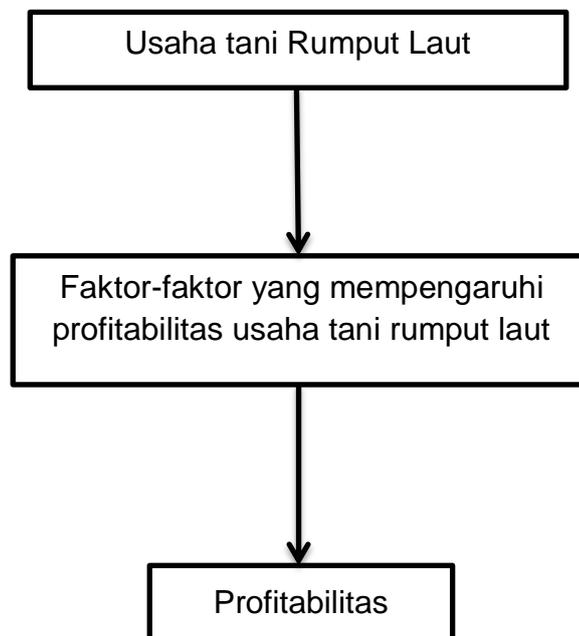
Mahsyura (2022) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Petani Rumput Laut Di Kelurahan Mariorenu Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besar produksi rumput laut dalam bentuk kering di Kelurahan Mariorenu Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dari 44 orang petani rumput laut sebanyak 103.700 kg dalam satu kali produksi. Dari hasil produksi tersebut adapun total penerimaan sebesar Rp567.400.000/panen. Adapun total pendapatan petani rumput laut untuk 21.700 bentangan adalah Rp222.660.483/panen dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp344.739.517/panen dalam satu kali produksi. Panjang tiap bentangan antara 13-22 meter dengan total panjang bentangan milik petani antara 1.500-15.000 meter. Adapun hasil produksi sebesar 0,32 kg/meter. Dari hasil produksi tersebut penerimaan petani rumput laut yakni sebesar Rp1.757/meter. Adapun pendapatan petani rumput laut sebesar Rp695/meter dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp1.062/meter.

Nur Indah Muslianti (2022) dengan judul Analisis Profitabilitas Budidaya Rumput Laut Di Pesisir Kabupaten Takalar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Analisis keuntungan usaha budidaya rumput laut di Pesisir Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa Penerimaan usaha budidaya rumput laut di Pesisir Kabupaten Takalar lebih besar dari total

biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya rumput laut di Pesisir Kabupaten Takalar mengalami keuntungan dan secara profitabilitas menunjukkan nilai yang lebih besar dari angka 1. Hasil usaha budidaya rumput laut ini jelas merupakan suatu usaha yang sangat mungkin dilakukan dan sangat menjanjikan. 2). Saluran pemasaran rumput laut di Pesisir Kabupaten Takalar dilakukan dengan pola rantai petani-pedagang pengumpul desa-pedagang besareksportir. Hal ini disebabkan karena nelayan merasa harga tidak jauh berbeda dikarenakan keinginan dari pedagang pengumpul dalam memutus rantai agar menolong petani rumput laut yang tidak mempunyai ikatan. Beberapa petani tersebut merupakan anggota keluarga ataupun tetangga yang sudah dianggap keluarga.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan kerangka pikir untuk lebih jelas dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Skema kerangka Konseptual Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Usaha tani Rumput Laut Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan dugaan sementara atau hipotesis sebagai berikut:

1. Faktor modal usaha, tenaga kerja, dan harga jual berpengaruh positif terhadap profitabilitas usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Faktor yang paling dominan berpengaruh yaitu modal dan harga jual sangat berpengaruh positif terhadap profitabilitas usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Yang mana penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan oleh seorang peneliti dengan cara datang langsung ketempat usaha tani rumput laut yang berada di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lokasi petani yang memiliki usaha rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa petani rumput laut ini merupakan petani yang memiliki usaha rumput laut yang produktifitasnya cukup konsisten dengan dilihat dari produksinya dari tahun ke tahun. Petani rumput laut ini juga memberi pengaruh kepada beberapa masyarakat Desa Wiringtasi yang awalnya tidak melakukan usaha tani rumput laut malah ikut melakukan usaha tani tersebut. Pertimbangan lainnya juga karena lokasi tersebut mudah dijangkau

sehingga peneliti dengan mudah memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Waktu Penelitian

Adapun alokasi waktu untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu 2 bulan dengan tahapan 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. Arikunto dalam Amin et al (2023) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan suatu objek di dalam penelitian yang dialami dan juga dicatat segala bentuk yang ada di lapangan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang memiliki usaha tani rumput laut yang ada di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang memiliki usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi masyarakat yang memiliki usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Sampling Jenuh. Dimana sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering digunakan untuk penelitian dengan jumlah sampel dibawah 30 orang (Amin et al., 2023).

D. Definisi Oprasional Variabel

1. Produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat output per unit periode atau waktu (Rahim et al., 2012). Produksi dalam penelitian ini adalah rumput laut yang telah di panen di Desa Wiringtasi.
2. Biaya total adalah hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Dewi et al., 2017). Biaya total dalam penelitian ini yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil produksi rumput laut.
3. Biaya variabel adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi rumput laut yaitu biaya pembelian bibit, upah tenaga kerja, dan pembelian bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi (Dewi et al., 2017).
4. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi tetapi hanya mengalami penyusutan atau disebut sebagai biaya investasi, seperti pengadaan peralatan untuk menunjang keberlanjutan usaha tani rumput laut (Dewi et al., 2017).
5. Profit adalah selisih antara pendapatan usaha tani dengan biaya tunai usaha tani atau biaya yang secara aktual dikeluarkan oleh petani (Aldila et al., 2015).

E. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kombinasi. Menurut Parjaman & Akhmad dalam Waruwu (2023), penelitian kombinasi adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengkombinasikan atau menggabungkan teknik, metode, cara pandang, konsep, maupun bahasa pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya, merupakan data primer. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, bisa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan- laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia (Priatna, 2017).

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang diamati secara langsung. Aktivitas tersebut dapat dilakukan baik secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur. Dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat terlibat secara langsung, baik sebagai peserta maupun sebagai pengamat murni (Waruwu, 2023).

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dengan partisipan. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah memungkinkan wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui telepon, zoom, whatsapp, dan lain-lain. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan maksud menggali berbagai informasi seputar fokus masalah penelitian (Waruwu, 2023).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian dapat berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah.

Dokumentasi dapat dilengkapi dengan rekaman, gambar, foto dan lukisan (Waruwu, 2023).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif (Rusandi & Rusli, 2014). Sedangkan kuantitatif deskriptif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Sulistyawati et al., 2022).

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis Biaya

Soekartiwi dalam Shaifarahma et al, (2023) Rumus untuk menghitung biaya produksi antara lain :

$$TC = TFC + FVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC = Biaya Variabel Total (Rp)

b. Analisis Pendapatan

Menurut Kasim dalam Aini (2015) untuk menghitung seluruh pendapatan digunakan rumus yaitu:

$$TR = P \times Py$$

Dimana :

TR = Pendapatan Total

P : Produksi yang diperoleh selama periode produksinya

Py : Harga dari hasil produksi

c. Analisis Profit / Keuntungan

Menurut Kasim dalam Aini (2015) untuk menghitung keuntungan digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = keuntungan atau laba

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

d. Analisis Break Even Point (BEP)

Garrison et al dalam Manuho et al (2021) menyatakan bahwa untuk mencari BEP dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ Unit} = \frac{Biaya \text{ Tetap}}{Harga \text{ Jual per Unit} - Biaya \text{ Variabel per Unit}}$$

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{Biaya \text{ Tetap}}{1 - \left(\frac{Biaya \text{ Variabel Per Unit}}{Harga \text{ Jual Per Unit}} \right)}$$

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa

Desa Wiringtasi merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Wiringtasi memiliki luas wilayah yang cukup strategis dan meliputi area pemukiman penduduk, perikanan, tambak dan tanah kebun masyarakat. Desa Wiringtasi dibagi menjadi 2 Dusun yaitu Lero B, dan Lero Minralo.

Pada Jaman dahulu, yaitu sebelum tahun 1990 Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, masih dua Desa yaitu Desa Lero dan Desa Tasiwalie yang dipimpin dua orang Kepala Desa, yaitu Desa Lero dipimpin oleh Andi Patarai Noor dan Desa Tasiwalie dipimpin oleh Muh Lessa Jeppu.

Selanjutnya pada Tahun 1990 Dusun Lero.B dulunya Desa Lero dan Dusun Lero.M merupakan Desa Tasiwalie di blengket atau disatukan menjadi satu yaitu Desa Wiringtasi yang dipimpin oleh A.Amir Tjante sampai dengan tahun 1993. Setelah itu Desa Wiringtasi di pimpin oleh H.P.Pawelloi sampai tahun 2001, kemudian dipimpin oleh A.Idris Tatta tahun 2006, setelah itu Drs. A. Bahtiar sampai tahun 2012, kemudian dijabat oleh Ramli Samad, S.Sos (Pelaksana Tugas/Plt) sampai tahun 2013, setelah itu pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2021 Desa Wiringtasi dipimpin oleh Andi Dewiyanti, dan tahun 2022 sampai bulan 02 april 2023 dijabat oleh Akrab. B yang sebelumnya menjadi Sekertaris

Desa (Pelaksana Tugas/Plt) dan mulai tanggal 03 april sampai pada tanggal 31 juli 2023 dijabat oleh Muh Edy Suharto, Se, M.Si (Pejabat Kepala Desa), dan tahun 2023 tanggal 01 agustus 2023 terpilihnya kepala desa baru yaitu Andi Abbas, SH sampai dengan sekarang periode 2023 sampai dengan tahun 2029.

B. Kondisi Geografis

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Wiringtasi merupakan salah satu dari 10 Desa dan Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Suppa terletak \pm 17 (Tujuh Belas) Km dari ibu kota Kecamatan Suppa dan berjarak \pm 39 (Tiga Puluh Sembilan) Km dari ibu kota Kabupaten Pinrang.

Gambar 4. 1 Lokasi Desa Wiringtasi



Iklim Desa Wiringtasi, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tebar benih dan tanam yang ada di Desa Wiringtasi kecamatan SUPPA.

Tabel 4. 1 Batas Geografis Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Tasi Walie	Suppa
Sebelah Selatan	Desa LERO	Suppa
Sebelah timur	Teluk Parepare	Parepare
Sebelah barat	Selat Makassar	

Sumber : <https://wiring-tasi.sitemandesa.com/sejarah>

2. Visi dan Misi Desa Wiringtasi

a. Visi

Terwujudnya tata kelola pemerintahan yang bersih, jujur, inovatif transparan, dan akuntabel demi terciptanya Desa Wiringtasi yang maju, sejahtera, berbudaya, dan berpendidikan.

b. Misi

Dalam mendukung pencapaian Visi, perlu adanya Misi yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberikan pelayanan terbaik dan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat secara efektif dan efisiensi dengan menyediakan sarana publik yang cepat dan tepat.
 - 2) Memberikan kemudahan akses pendidikan bagi anak putus sekolah sampai keperguruan tinggi.
 - 3) Meningkatkan pelayanan terpadu dan mudah terhadap layanan kependudukan.
 - 4) Penataan tempat wisata, agrowisata dan edukasi pertanian.
 - 5) Meningkatkan pembinaan dan pemberdayaan kapasitas kepemudahan dan olahraga.
 - 6) Pembentukan komunitas peduli lingkungan dan penanggulangan bencana desa.
3. Program Kegiatan Proritas Berdasarkan Visi Misi
- a. Pemerintahan Desa
 - 1) Peningkatan kedisiplinan perangkat desa.
 - 2) Peningkatan kapasitas dan skill perangkat desa.
 - 3) Peningkatan peran aktif BPD dan LPMD desa.
 - 4) Penyediaan sarana publik yang cepat dan tepat.
 - 5) Peningkatan layanan kependudukan kepada masyarakat dengan mudah dan cepat.

b. Pembangunan Desa

- 1) Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara membangun atau memperbaiki infrastruktur dan fasilitas lainnya.
- 2) Penataan atau pengembangan wisata rekreasi dan agrowisata.

c. Pembinaan Desa

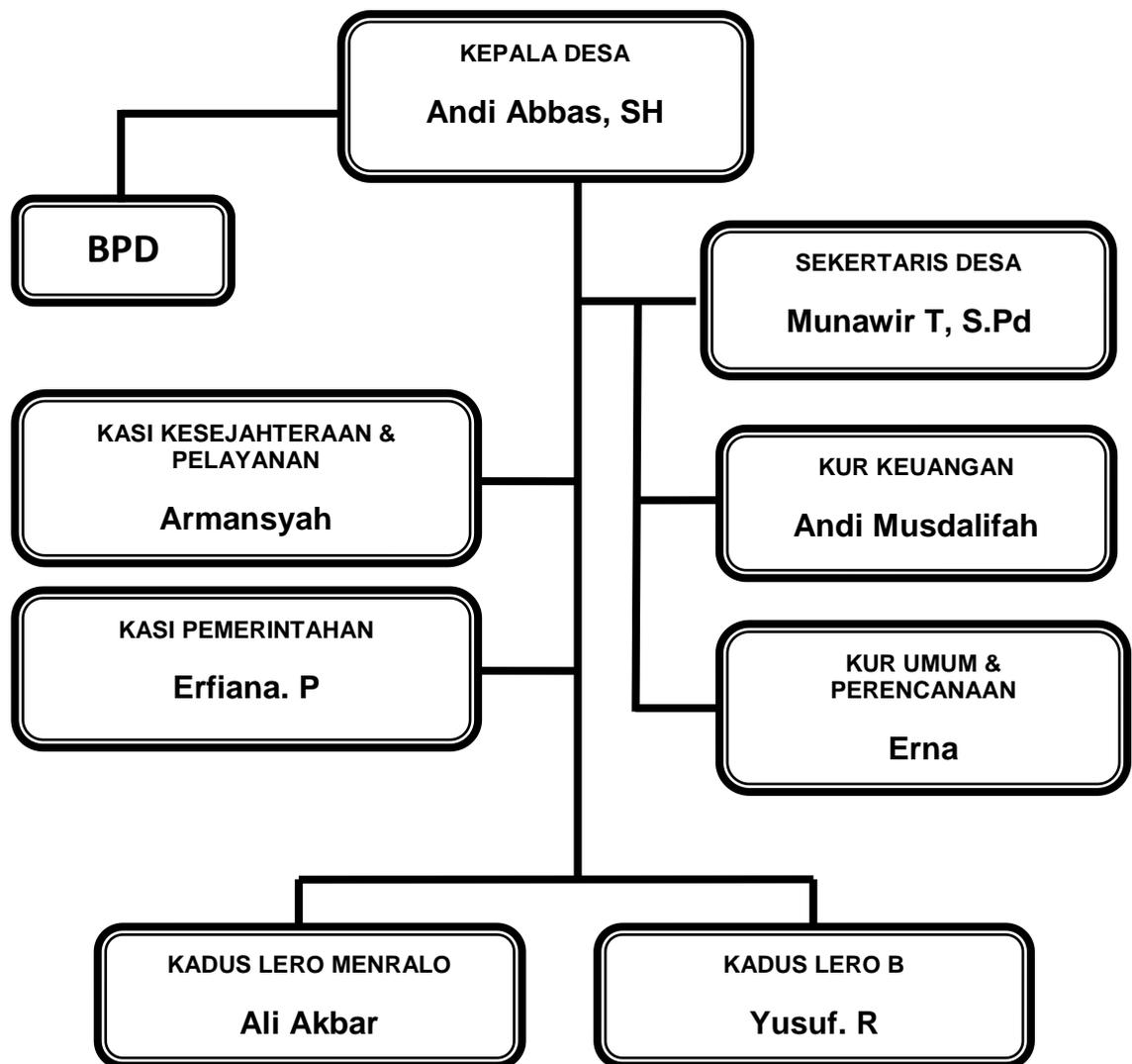
- 1) Meningkatkan pembinaan dan pemberdayaan kapasitas kepemudahan dan olahraga.
- 2) Memberikan pelayanan yang mudah untuk kelanjutan pendidikan bagi anak putus sekolah sampai ke perguruan tinggi.

d. Pemberdayaan Desa

- 1) Pembinaan pemberdayaan kelompok budidaya tani.
- 2) Pembinaan dan pemberdayaan UMKM di desa.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pemerintahan Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Wiringtasi

1. Kedudukan, Tugas Dan Wewenang Kepala Desa

a. Kedudukan Kepala Desa

- 1) Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
- 2) Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat Desa.
- 3) Untuk melaksanakan tugas, Kepala Desa memiliki fungsi sebagai berikut :
 - a) Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
 - b) Pelaksanaan pembangunan;
 - c) Pembinaan kemasyarakatan;
 - d) Pemberdayaan masyarakat; dan
 - e) Penjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

b. Wewenang kepala desa

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Desa berwenang :

- 1) Memimpin Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- 2) Mengangkat dan Memberhentikan Perangkat Desa;
- 3) Memegang Kekuasaan Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa;
- 4) Menetapkan Peraturan Desa;
- 5) Menetapkan APBDES;

- 6) Membina Kehidupan Masyarakat Desa;
- 7) Membina Ketentraman dan Ketertiban Masyarakat Desa;
- 8) Membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran Masyarakat Desa;
- 9) Mengembangkan sumber pendapatan Desa;
- 10) Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan Negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa;
- 11) Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa;
- 12) Memanfaatkan teknologi tepat guna;
- 13) Mengoordinasikan pembangunan Desa secara partisipatif;
- 14) Mewakili Desa didalam dan diluar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- 15) Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Tugas Pokok Dan Fungsi Sekertaris Desa

a. Tugas Sekretaris Desa / Juru Tulis

Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan.

b. Fungsi Sekretaris Desa / Juru Tulis

- 1) Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti: tata naskah, administrasi surat-menyurat, arsip dan ekspedisi;
- 2) Melaksanakan urusan umum seperti: penataan administrasi Perangkat Desa, penyediaan prasarana Perangkat Desa dan kantor, penyiapan Rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum;
- 3) Melaksanakan urusan keuangan seperti: pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga Pemerintahan Desa lainnya;
- 4) Melaksanakan urusan perencanaan seperti; menyusun rencana APBDesa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan Laporan.

3. Kepala Seksi Pemerintahan

a. Tugas Kepala Seksi Pemerintahan

Kepala Seksi Pemerintahan bertugas sebagai membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional.

b. Fungsi Kepala Seksi Pemerintahan

- 1) Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan;

- 2) Penyusunan rancangan regulasi desa;
- 3) Perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan keamanan, ketentraman, dan ketertiban masyarakat Desa;
- 4) Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan administrasi kependudukan tingkat Desa;
- 5) Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan administrasi pertanahan tingkat Desa;
- 6) Penataan dan pengelolaan wilayah;
- 7) Pendataan dan pengelolaan profil Desa;
- 8) Pemantauan kegiatan sosial politik di Desa;
- 9) Penyusunan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintahan dan pemberian informasi penyelenggaraan Pemerintahan Desa kepada masyarakat;
- 10) Pelayanan kepada masyarakat;
- 11) Penyusunan laporan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai bidang tugasnya;
- 12) Pemberian saran dan pertimbangan kepada Kepala Desa mengenai kebijakan dan tindakan yang akan diambil di bidang tugasnya;
- 13) Pelaksanaan fungsi lain yang akan diberikan Kepala Desa.

4. Tugas Pokok Dan Fungsi Kepala Seksi Pelayanan

a. Tugas Kepala Seksi Pelayanan

Kepala Seksi Pelayanan bertugas sebagai membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional.

b. Fungsi Kepala Seksi Pelayanan

- 1) Penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat;
- 2) Peningkatan upaya partisipasi masyarakat;
- 3) Perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi kegiatan penyandang masalah kesejahteraan sosial dan bidang sosial lainnya;
- 4) Perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi kegiatan pelestarian nilai sosial budaya masyarakat dan ketenagakerjaan;
- 5) Perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan keagamaan;
- 6) Penyiapan konsep Rancangan Peraturan Desa sesuai bidang tugasnya;
- 7) Pelayanan kepada masyarakat;
- 8) Penyelenggaraan pengembangan peran serta dan keswadayaan masyarakat;
- 9) Penyusunan laporan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai bidang tugasnya;

10) Pemberian saran dan pertimbangan kepada Kepala Desa mengenai kebijakan dan tindakan yang akan diambil di bidang tugasnya; dan

11) Pelaksanaan ungsi lain yang diberikan Kepala Desa.

5. Tugas Pokok dan Fungsi Kaur Keuangan

a. Tugas Kepala Urusan (Kaur) Keuangan

Kepala urusan keuangan bertugas membantu Sekretaris Desa melaksanakan fungsi kebendaharaan dalam urusan pelayanan administrasi keuangan desa.

b. Fungsi Kepala Urusan (Kaur) Keuangan

Untuk melaksanakan tugasnya, Kaur Keuangan mempunyai fungsi melaksanakan urusan keuangan seperti :

- 1) Pengurusan administrasi keuangan
- 2) Administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran,
- 3) Verifikasi administrasi keuangan, dan
- 4) Admnistrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.

6. Tugas Pokok Dan Fungsi Kaur Perencanaan

a. Tugas kaur perencanaan

Tugas pokok Kepala urusan perencanaan adalah membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi Perencanaan pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.

b. Fungsi Kaur Perencanaan

Untuk melaksanakan tugasnya, Kaur Perencanaan Desa memiliki fungsi mengkoordinasikan urusan perencanaan seperti,

- 1) menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan;
- 2) menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa;
- 3) evaluasi program
- 4) melakukan monitoring;
- 5) penyusunan laporan

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Petani Rumput Laut

Responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dan dapat diidentifikasi kedalam beberapa karakteristik responden. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 responden dapat digolongkan kedalam beberapa karakteristik responden sebagai berikut.

1. Umur Petani

Umur seorang petani mempengaruhi kemampuan fisiknya dalam bekerja, berpikir, dan dalam menerima inovasi baru. Pada umumnya, petani yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik lebih kuat dan responsive terhadap penerapan inovasi baru dibandingkan petani yang berumur tua. Seseorang yang lebih muda lebih cepat menerima hal-hal baru, berani mengambil resiko yang dinamis, sedangkan seseorang yang relative tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak dengan hal-hal yang bersifat rasional. Adapun tingkat usia petani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Tabel 5. 1 Umur Responden Petani Rumput Laut Desa Wirtingasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

No	Usia	Jumlah Orang	Persentase
1	30-39 Tahun	4	40%
2	40-49 Tahun	1	10%
3	50-59 Tahun	2	20%
4	>60 Tahun	3	30%
Jumlah		10	100%

Sumber : Data Diolah, 2024

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usaha tani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Jenis pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diikuti oleh petani. Namun, tidak menutupi kemungkinan pendidikan nonformal seperti pelatihan, penyuluhan, magang, dan sebagainya turut berpengaruh terhadap kemampuan petani responden. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir petani dalam mengembangkan usahatannya, terutama dalam menyerap dan mengadopsi teknologi usahatani baru dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan petani terhadap teknologi (Mosher dalam Wahyudi, 2016)

Tingkat pendidikan petani daerah Penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan usaha tani rumput laut oleh karena itu klarifikasi tingkat petani responden, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 2 Tingkat Pendidikan Responden Petani Rumput Laut di Desa Wirtingasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase
1	Tidak Sekolah	1	10%
2	SD	2	20%
3	SMP	1	10%
4	SMA/SMK	6	60%
Jumlah		10	100%

Sumber : Data Diolah,2024

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden, petani yang tidak bersekolah sebanyak 1 orang dengan persentase 10%, petani dengan pendidikan SD sebanyak 2 orang dengan persentase 20%, kemudian petani dengan pendidikan SMP sebanyak 1 oarang dengan persentase 10% dan petani dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 6 orang dengan persentase 60%. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan indikator bagi kemajuan dalam berbagai bidang usaha khususnya dalam bidang pertanian.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja (Purwanto & Taftazani, 2018). Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan (Hanun, 2018). Pendapatan Pada dasarnya tujuan orang bekerja adalah untuk menghasilkan pendapatan umumnya kepala keluarga penentu utama pendapatan keluarga, namun sebenarnya dalam anggota keluarga lainnya juga ikut berperan (Doriza dalam Triyono et al., 2022).

Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang secara rinci disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 3 Jumlah Tanggungan Keluarga responden Petani Rumput Laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

NO	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase
1	1-2	3	30%
2	3-4	6	60%
3	5-6	1	10%
Jumlah		10	100%

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 5.3. Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yaitu tingkat tanggungan 3-4 sebanyak 6 orang dengan persentase 60%, kemudian jumlah tanggungan 1-2 sebanyak 3 orang dengan persentase 30%, dan jumlah tanggungan yang jumlah paling rendah yaitu 5-6 sebanyak 1 orang dengan persentase 10%.

B. Biaya-biaya Usaha Tani Rumput Laut

Desa Wiringtasi merupakan daerah yang memiliki potensi budidaya rumput laut yang besar. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dibutuhkan biaya-biaya dalam pekerjaannya. Adapun biaya-biaya yang dibutuhkan dalam budidaya rumput laut di Desa Wiringtasi berupa biaya tetap, biaya variabel dan biaya total.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap (fixed cost) pada usaha budidaya rumput laut di Desa Wiringtasi meliputi biaya alat dan perlengkapan. Aktifitas budidaya rumput laut dimulai dari persiapan pemilihan bibit sampai dengan rumput laut tersebut siap untuk dipasarkan. Oleh karena budidaya rumput laut merupakan suatu proses budidaya tentunya diperlukan alat dan perlengkapan demi kelancaran usaha tersebut.

Alat perlengkapan yang umum digunakan oleh petani di dalam usaha tani rumput laut diantaranya, perahu, mesin, tali pondasi, pelampung, dan tali bentang. Sedangkan untuk menghitung beban biaya alat dan perlengkapan dihitung berdasarkan nilai dari pembelian

alat perlengkapan tersebut. Besarnya biaya Tetap yang dikeluarkan petani budidaya rumput laut di Desa Wiringtasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 4 Biaya Tetap yang dikeluarkan Responden Petani Rumput Laut Desa Wiringtasi di Tahun 2023

No	Nama Petani	Alat	Jumlah Alat	Keterangan Alat	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Cide'	Tali Bentang	1.000	12,5 m/ tali	10.000.000	23.800.000
		Tali Pondasi	4	550 m/ tali	10.000.000	
		perahu	1	-	1.500.000	
		mesin	1	-	2.000.000	
		Pelampung	3.000	-	300.000	
2	Agus	Tali Bentang	800	17 m/ tali	13.600.000	24.420.000
		Tali Pondasi	3	600 m/ tali	8.500.000	
		perahu	1	-	2.000.000	
		mesin	0	-	0	
		Pelampung	3.200	-	320.000	
3	Tahang	Tali Bentang	1.500	11 m/ tali	22.500.000	49.400.000
		Tali Pondasi	4	825 m/ tali	16.500.000	
		perahu	1	-	5.000.000	
		mesin	1	-	5.000.000	
		Pelampung	4.500	-	450.000	
4	Damri	Tali Bentang	2.000	11 m/ tali	30.000.000	61.600.000
		Tali Pondasi	4	1050 m/ tali	21.000.000	
		perahu	1	-	5.000.000	
		mesin	1	-	5.000.000	
		Pelampung	6.000	-	600.000	
5	Said	Tali Bentang	1.000	17 m/ tali	16.000.000	36.900.000
		Tali Pondasi	4	550 m/ tali	11.000.000	
		perahu	1	-	5.000.000	
		mesin	1	-	4.500.000	
		Pelampung	4.000	-	400.000	
6	H. Selli	Tali Bentang	800	17 m/ tali	13.600.000	31.920.000
		Tali Pondasi	2	900 m/ tali	8.500.000	
		perahu	1	-	4.000.000	
		mesin	1	-	5.500.000	
		Pelampung	3.200	-	320.000	
7	Mustakim	Tali Bentang	500	17 m/ tali	8.500.000	17.200.000
		Tali Pondasi	2	600 m/ tali	6.000.000	
		perahu	1	-	2.500.000	
		mesin	0	-	0	
		Pelampung	2.000	-	200.000	
8	Helmi	Tali Bentang	800	12,5 m/ tali	8.000.000	20.740.000
		Tali Pondasi	3	600 m/ tali	9.000.000	
		perahu	1	-	1.500.000	
		mesin	1	-	2.000.000	
		Pelampung	2.400	-	240.000	

9	Sulaiman	Tali Bentang	1.000	11 m/ tali	15.000.000	38.000.000
		Tali Pondasi	4	550 m/ tali	10.000.000	
		perahu	1	-	5.000.000	
		mesin	1	-	5.000.000	
		Pelampung	3.000	-	300.000	
10	Gumang	Tali Bentang	200	17 m/ tali	2.400.000	7.980.000
		Tali Pondasi	2	300 m/ tali	3.000.000	
		perahu	1	-	2.500.000	
		mesin	0	-	0	
		Pelampung	800	-	80.000	

Sumber : Data Diolah,2024

Berdasarkan Tabel 5. 4 dapat dilihat bahwa biaya tetap paling banyak dikeluarkan oleh Damri sebanyak Rp 61.600.000, kemudian Tahang sebanyak Rp 49.400.000, Sulaiman sebanyak Rp 38.000.000, Said sebanyak Rp 36.900.000, Hj. Selli Sebanyak Rp 31.920.000, Agus Sebanyak Rp 24.420.000, Cide' sebanyak Rp 23.800.000, Helmi sebanyak Rp 20.740.000, Mustakim sebanyak Rp 17.200.000, dan biaya tetepa yang paling sedikit dikeluarkan oleh Gumang sebanyak Rp 7.980.000. Penggunaan biaya tetap terdiri dari biaya biaya alat perlengkapan. Hal ini disebabkan mahalny harga alat perlengkapan yang dibutuhkan.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani rumput laut yang berubah-ubah disebabkan adanya perubahan jumlah hasil produksi, tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas. Jika produksi sedikit, biaya variabel sedikit dan demikian pula sebaliknya. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan jumlah biaya variable yang dikeluarkan dalam usaha tani rumput laut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 5 Biaya Variable yang dikeluarkan Usaha Tani Rumput Laut Desa Wiringtasi di Tahun 2023

No	Nama Petani	Uraian	Nilai (Rp)	Total (Rp)
1	Cide'	Bibit	84.000.000	112.700.000
		Upah Tenaga kerja	28.000.000	
		Bahan Bakar	700.000	
2	Agus	Bibit	98.000.000	126.000.000
		Upah Tenaga kerja	28.000.000	
		Bahan Bakar	0	
3	Tahang	Bibit	96.600.000	139.300.000
		Upah Tenaga kerja	42.000.000	
		Bahan Bakar	700.000	
4	Damri	Bibit	128.800.000	185.000.000
		Upah Tenaga kerja	56.000.000	
		Bahan Bakar	700.000	
5	Said	Bibit	87.500.000	123.200.000
		Upah Tenaga kerja	35.000.000	
		Bahan Bakar	700.000	
6	H. Selli	Bibit	98.000.000	126.700.000
		Upah Tenaga kerja	28.000.000	
		Bahan Bakar	700.000	
7	Mustakim	Bibit	43.750.000	61.250.000
		Upah Tenaga kerja	17.500.000	
		Bahan Bakar	0	
8	Helmi	Bibit	67.200.000	90.300.000
		Upah Tenaga kerja	22.400.000	
		Bahan Bakar	700.000	
9	Sulaiman	Bibit	64.400.000	93.100.000
		Upah Tenaga kerja	28.000.000	
		Bahan Bakar	700.000	
10	Gumang	Bibit	24.500.000	31.500.000
		Upah Tenaga kerja	7.000.000	
		Bahan Bakar	0	

Sumber : Data Diolah,2024

Berdasarkan tabel 5. 5 dapat dilihat bahwa biaya variabel paling banyak dikeluarkan oleh Damri sebesar Rp 185.000.000 dalam satu

tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 128.800.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 56.000.000, dan biaya bahan bakar sebesar Rp 700.000, kemudian Tahang sebanyak Rp 139.300.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 96.600.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 42.000.000, dan biaya bahan bakar sebesar Rp 700.000, Hj. Selli sebanyak Rp 126.700.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 98.000.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 28.000.000, dan biaya bahan bakar sebesar Rp 700.000, Agus sebanyak Rp 126.000.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 98.000.000, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 28.000.000, Said sebanyak Rp 123.200.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 87.500.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 35.000.000, dan biaya bahan bakar sebesar Rp 700.000, Cide' sebanyak Rp 112.700.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 84.000.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 28.000.000, dan biaya bahan bakar sebesar Rp 700.000, Sulaiman sebanyak Rp 93.100.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 64.400.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 28.000.000, dan biaya bahan bakar sebesar Rp 700.000, Helmi sebanyak Rp 90.300.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 67.200.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 22.400.000, dan biaya bahan bakar sebesar Rp 700.000, Mustakim sebanyak Rp 61.250.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 43.750.000,

dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 17.500.000., dan yang paling sedikit adalah Gumang sebanyak Rp 31.500.000 dalam satu tahun, yang terdiri dari biaya bibit sebesar Rp 24.500.000, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 7.000.000.

3. Total Biaya

Total biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam kegiatan usaha tani rumput laut yaitu jumlah biaya variabel di tambah dengan jumlah biaya tetap. Total biaya yang di keluarkan oleh petani rumput laut desa wiringtasi kecamatan suppa kabupaten pinrang dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 6 Total Biaya yang dikeluarkan Usaha Tani Rumput Laut Desa Wiringtasi Tahun 2023.

No	Nama Petani	Uraian	Nilai (Rp)	Total (Rp)
1	Cide'	Biaya Tetap	23.800.000	136.500.000
		Biaya Variabel	112.700.000	
2	Agus	Biaya Tetap	24.420.000	150.420.000
		Biaya Variabel	126.000.000	
3	Tahang	Biaya Tetap	49.400.000	188.700.000
		Biaya Variabel	139.300.000	
4	Damri	Biaya Tetap	61.600.000	246.600.000
		Biaya Variabel	185.000.000	
5	Said	Biaya Tetap	36.900.000	160.100.000
		Biaya Variabel	123.200.000	
6	H. Selli	Biaya Tetap	31.920.000	158.620.000
		Biaya Variabel	126.700.000	
7	Musatakim	Biaya Tetap	17.200.000	78.450.000
		Biaya Variabel	61.250.000	
8	Helmi	Biaya Tetap	20.740.000	111.040.000
		Biaya Variabel	90.300.000	
9	Sulaiman	Biaya Tetap	38.000.000	131.100.000
		Biaya Variabel	93.100.000	

10	Gumang	Biaya Tetap	7.980.000	39.480.000
		Biaya Variabel	31.500.000	

Sumber : Data diolah,2024

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa total biaya paling banyak dikeluarkan oleh Damri sebesar Rp 246.600.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 61.600.000 dan biaya variabel sebesar Rp 185.000.000, Kemudian Tahang mengeluarkan total biaya sebesar Rp 188.700.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 49.400.000 dan biaya variabel sebesar Rp 139.300.000, Said mengeluarkan total biaya sebesar Rp 160.100.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 36.900.000 dan biaya variabel sebesar Rp 123.200.000, H. Selli mengeluarkan total biaya sebesar Rp 158.620.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 31.920.000 dan biaya variabel sebesar Rp 126.700.000, Agus mengeluarkan total biaya sebesar Rp 150.420.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 24.420.000 dan biaya variabel sebesar Rp 126.000.000, Cide' mengeluarkan total biaya sebesar Rp 136.500.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 23.800.000 dan biaya variabel sebesar Rp 112.700.000, Sulaiman mengeluarkan total biaya sebesar Rp 131.100.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 38.000.000 dan biaya variabel sebesar Rp 93.100.000, Helmi mengeluarkan total biaya sebesar Rp 111.040.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 20.740.000 dan biaya variabel sebesar Rp 90.300.000, Mustakim mengeluarkan total biaya sebesar Rp 78.450.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 17.200.000 dan

Biaya variabel sebesar Rp 61.250.000, dan total biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh Gumang sebesar Rp 39.480.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 7.980.000 dan Biaya variabel sebesar Rp 31.500.000.

C. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah perkalian antara produksi rumput laut yang diperoleh petani dengan harga jual rumput laut saat dilakukannya penelitian. Besarnya pendapatan yang diterima petani budidaya rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 7 Analisis Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut Desa Wiringtasi Tahun 2023

No	Nama	Produksi (Ton)	Rata-rata Harga Jual (Rp)	Nilai (Rp)
1	Cide'	9,24 Ton	11.000 – 40.000	235.620.000
2	Agus	10,15 Ton	11.000 – 40.000	258.825.000
3	Tahang	12,6 Ton	11.000 – 40.000	321.300.000
4	Damri	16,8 Ton	11.000 – 40.000	428.400.000
5	Said	12,67 Ton	11.000 – 40.000	323.085.000
6	H. Selli	10,15 Ton	11.000 – 40.000	258.825.000
7	Mustakim	6,3 Ton	11.000 – 40.000	160.650.000
8	Helmi	7,14 Ton	11.000 – 40.000	182.070.000
9	Sulaiman	8,4 Ton	11.000 – 40.000	214.200.000
10	Gumang	2,52 Ton	11.000 – 40.000	64.260.000

Sumber : Data Diolah,2024

Berdasarkan tabel 5. 7 dapat dilihat bahwa total pendapatan paling banyak diperoleh oleh Damri sebanyak Rp 428.400.000, kemudian Said memperoleh pendapatan sebanyak Rp 323.085.000, Tahang memperoleh pendapatan sebanyak Rp 321.300.000, Agus dan H. Selli memperoleh pendapatan yang sama sebanyak Rp 258.825.000, Cide' memperoleh pendapatan sebanyak Rp 235.620.000, Sulaiman memperoleh pendapatan sebanyak Rp 214.200.000, Helmi memperoleh pendapatan sebanyak Rp 182.070.000, Mustakim memperoleh pendapatan sebanyak Rp 160.650.000, dan yang paling sedikit adalah Gumang sebanyak Rp 64.260.000. Pendapatan usaha budidaya rumput laut merupakan hasil kali antara produksi rumput laut yang dihasilkan dalam satuan kilogram (Kg) dan harga jual rumput laut dalam satuan rupiah (Rp). Semakin besar jumlah panen (Kg) yang dihasilkan dan harga jual (Rp) maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

D. Analisis Break Even Point

Analisa BEP adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara volume penjualan dan profitabilitas. Laba bersih akan diperoleh bila volume penjualan melebihi biaya yang dikeluarkan, sedangkan perusahaan akan menderita kerugian bila penjualan hanya cukup untuk menutup sebagian biaya yang dikeluarkan, dapat dikatakan di bawah titik impas. Analisis BEP juga sangat membantu manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Tujuan analisis titik impas adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas dimana pendapatan hasil

penjualan sama dengan jumlah semua biaya variabel dan biaya tetapnya (Manuho et al., 2021).

Berikut adalah perhitungan break even point usaha tani rumput laut Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang:

1. Cide'

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 112.700.000}{9.240 \text{ Kg}} = \text{Rp } 12.197 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 23.800.000}{9.240 \text{ Kg}} + \text{Rp } 12.197 = \text{Rp } 14.772 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{23.800.000}{14.772 - 12.197} = \frac{23.800.000}{2.575} = 9,24 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{23.800.000}{1 - \left(\frac{12.197}{14.772} \right)} = \frac{23.800.000}{0,1743} = \text{Rp } 136.546.184 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Cide' perlu menjual sekitar 9,24 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 136.546.184 per tahun untuk mencapai titik impas.

2. Agus

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 126.000.000}{10.150 \text{ Kg}} = \text{Rp } 12.414 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 24.420.000}{10.150 \text{ Kg}} + \text{Rp } 12.414 = \text{Rp } 14.819 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{24.420.000}{14.819 - 12.414} = \frac{24.420.000}{2.405} = 10,15 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{24.420.000}{1 - \left(\frac{12.414}{14.819} \right)} = \frac{24.420.000}{0,1623} = \text{Rp } 150.462.107 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Agus perlu menjual sekitar 10,15 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 150.462.107 per tahun untuk mencapai titik impas.

3. Tahang

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 139.300.000}{12.600 \text{ Kg}} = \text{Rp } 11.055 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 49.400.000}{12.600 \text{ Kg}} + \text{Rp } 11.055 = \text{Rp } 14.975 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{49.400.000}{14.975 - 11.055} = \frac{49.400.000}{3.920} = 12,60 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{49.400.000}{1 - \left(\frac{11.055}{14.975} \right)} = \frac{49.400.000}{0,2618} = \text{Rp } 188.693.659 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Tahang perlu menjual sekitar 12,60 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 188.693.659 per tahun untuk mencapai titik impas.

4. Damri

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 185.000.000}{16.800 \text{ Kg}} = \text{Rp } 11.011 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 61.600.000}{16.800 \text{ Kg}} + \text{Rp } 11.011 = \text{Rp } 14.677 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{61.600.000}{14.677 - 11.011} = \frac{61.600.000}{3.666} = 16,80 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{61.600.000}{1 - \left(\frac{11.011}{14.677} \right)} = \frac{61.600.000}{0,2498} = \text{Rp } 246.597.277 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Damri perlu menjual sekitar 16,80 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 246.597.277 per tahun untuk mencapai titik impas.

5. Said

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 123.200.000}{12.670 \text{ Kg}} = \text{Rp } 9.724 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 36.900.000}{12.670 \text{ Kg}} + \text{Rp } 9.724 = \text{Rp } 12.636 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{36.900.000}{12.636 - 9.724} = \frac{36.900.000}{2.912} = 12,67 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{36.900.000}{1 - \left(\frac{9.724}{12.636} \right)} = \frac{36.900.000}{0,2305} = \text{Rp } 160.086.767 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Said perlu menjual sekitar 12,67 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 160.086.767 per tahun untuk mencapai titik impas.

6. H. Selli

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 126.700.000}{10.150 \text{ Kg}} = \text{Rp } 12.483 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 31.920.000}{10.150 \text{ Kg}} + \text{Rp } 12.483 = \text{Rp } 15.627 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{31.920.000}{15.627 - 12.483} = \frac{31.920.000}{3.144} = 10,15 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{31.920.000}{1 - \left(\frac{12.483}{15.627} \right)} = \frac{31.920.000}{0,2012} = \text{Rp } 158.648.111 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani H. Selli perlu menjual sekitar 10,15 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 158.648.111 per tahun untuk mencapai titik impas.

7. Mustakim

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 61.250.000}{6.300 \text{ Kg}} = \text{Rp } 9.722 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 17.200.000}{6.300 \text{ Kg}} + \text{Rp } 9.722 = \text{Rp } 12.452 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{17.200.000}{12.452 - 9.722} = \frac{17.200.000}{2.730} = 6,30 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{17.200.000}{1 - \left(\frac{9.722}{12.452} \right)} = \frac{17.200.000}{0,2192} = \text{Rp } 78.467.153 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Mustakin perlu menjual sekitar 6,30 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 78.467.153 per tahun untuk mencapai titik impas.

8. Helmi

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 90.300.000}{7.140 \text{ Kg}} = \text{Rp } 12.647 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 20.740.000}{7.140 \text{ Kg}} + \text{Rp } 12.647 = \text{Rp } 15.551 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{20.740.000}{15.551 - 12.647} = \frac{20.740.000}{2.904} = 7,14 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{20.740.000}{1 - \left(\frac{12.647}{15.551} \right)} = \frac{20.740.000}{0,1868} = \text{Rp } 111.027.837 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Helmi perlu menjual sekitar 7,14 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 111.027.837 per tahun untuk mencapai titik impas.

9. Sulaiman

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 93.100.000}{8.400 \text{ Kg}} = \text{Rp } 11.083 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 38.000.000}{8.400 \text{ Kg}} + \text{Rp } 11.083 = \text{Rp } 15.606 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{38.000.000}{15.606 - 11.083} = \frac{38.000.000}{4.523} = 8,40 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{38.000.000}{1 - \left(\frac{11.083}{15.606} \right)} = \frac{38.000.000}{0,2898} = \text{Rp } 131.124.913 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Sulaiman perlu menjual sekitar 8,40 Ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 131.124.913 per tahun untuk mencapai titik impas.

10. Gumang

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Biaya Variabel Per Tahun}}{\text{Total Produksi Per Tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 31.500.000}{2.520 \text{ Kg}} = \text{Rp } 12.500 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Total Produksi}} + \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= \frac{\text{Rp } 7.980.000}{2.520 \text{ Kg}} + \text{Rp } 12.500 = \text{Rp } 15.666 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{7.980.000}{15.666 - 12.500} = \frac{7.980.000}{3.166} = 2,52 \text{ Ton} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \\ &= \frac{7.980.000}{1 - \left(\frac{12.500}{15.666} \right)} = \frac{7.980.000}{0,2021} = \text{Rp } 39.485.403 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas Ini berarti petani Gumang perlu menjual sekitar 2,52 ton rumput laut per tahun atau mencapai penjualan sebesar Rp 39.485.403 per tahun untuk mencapai titik impas. Untuk melihat BEP dan selisish harga Jual BEP dengan harga jual pasar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 8 Hasil BEP dan Selisih Antara Harga Jual BEP dengan Harga Jual Pasar

No.	Nama Responden	BEP Unit (Ton)	BEP Rupiah	Harga Jual Pasar	Harga jual BEP	Selisih Harga BEP & Harag Pasar
1	Cide'	9,24	Rp 136.546.184	Rp 25.500	Rp 14.772	Rp 10.728
2	Agus	10,15	Rp 150.462.107	Rp 25.500	Rp 14.819	Rp 10.681
3	Tahang	12,60	Rp 188.693.659	Rp 25.500	Rp 14.975	Rp 10.525
4	Damri	16,80	Rp 246.597.277	Rp 25.500	Rp 14.677	Rp 10.823
5	Said	12,67	Rp 160.086.767	Rp 25.500	Rp 12.636	Rp 12.864
6	H.Selli	10,15	Rp 158.648.111	Rp 25.500	Rp 15.627	Rp 9.873
7	Mustakim	6,30	Rp 78.467.153	Rp 25.500	Rp 12.452	Rp 13.048
8	Helmi	7,14	Rp 111.027.837	Rp 25.500	Rp 15.551	Rp 9.949
9	Sulaiman	8,40	Rp 131.124.913	Rp 25.500	Rp 15.606	Rp 9.894
10	Gumang	2,52	Rp 39.485.403	Rp 25.500	Rp 15.666	Rp 9.834

Sumber : Data Diolah,2024

E. Analisis Profitabilitas

Menilai suatu usaha budidaya rumput laut dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan usaha. Analisis kelayakan usaha yang dijalankan tentunya sangat membantu para petani rumput laut untuk melanjutkan usahanya. Keuntungan dalam budidaya rumput laut diketahui dari hasil pengurangan antara total pendapatan dengan total biaya. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani budidaya rumput laut di Desa Wiringtasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 9 Besar Profitabilitas yang diperoleh Usaha Tani Rumput Laut Desa Wiringtasi Tahun 2023.

No	Nama	Total Pendapatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Profit (Rp)
1	Cide'	235.620.000	136.500.000	99.120.000
2	Agus	258.825.000	150.420.000	108.405.000
3	Tahang	321.300.000	188.700.000	132.600.000
4	Damri	428.400.000	246.600.000	181.800.000
5	Said	323.085.000	160.100.000	162.985.000
6	H. Selli	258.825.000	158.620.000	100.205.000
7	Mustakim	160.650.000	78.450.000	82.200.000
8	Helmi	182.070.000	111.040.000	71.030.000
9	Sulaiman	214.200.000	131.100.000	83.100.000
10	Gumang	64.260.000	39.480.000	24.780.000

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5. 8 dapat dilihat bahwa keuntungan paling banyak diperoleh oleh Damri sebanyak Rp 181.800.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 428.400.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 246.600.000, kemudian Said memperoleh keuntungan sebanyak Rp 162.985.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 323.085.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 160.100.000, Tahang memperoleh keuntungan sebanyak Rp 132.600.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 321.300.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 188.700.000, Agus memperoleh keuntungan sebanyak Rp

108.405.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 258.825.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 150.420.000, H.Selli memperoleh keuntungan sebanyak Rp 100.205.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 258.825.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 158.620.000, Cide' memperoleh keuntungan sebanyak Rp 99.120.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 235.620.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 136.500.000, Sulaiman memperoleh keuntungan sebanyak Rp 83.100.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 214.200.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 131.100.000, Mustakim memperoleh keuntungan sebanyak Rp 82.200.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 160.650.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 78.450.000, Helmi memperoleh keuntungan sebanyak Rp 71.030.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 182.070.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 111.040.000, dan keuntungan yang paling sedikit diperoleh oleh Gumang sebanyak Rp 24.780.000 sepanjang 2023 dengan pendapatan sebanyak Rp 64.260.000 dikurangi total biaya sebanyak Rp 39.480.000. Pendapatan usaha budidaya rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang mengalami keuntungan.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Usaha Tani Rumput Laut

Melalui wawancara dengan 10 responden yang terlibat dalam budidaya rumput laut di Desa Wiringtasi, kami telah mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mereka yakini berdampak pada profitabilitas usaha tani rumput laut. Tabel berikut ini berisi informasi yang relevan tentang faktor-faktor tersebut :

Tabel 5. 10 Faktor-faktor yang disebutkan oleh Responden Petani Rumput Laut di Desa Wiringtasi

No	Faktor-faktor yang disebutkan responden	Banyak Responden
1	Modal	10
2	Harga Jual	10
3	Tenaga Kerja	8
4	Cuaca	5

Sumber : data diolah,2024

Pada tabel 5. 10 memperlihatkan bahwa semua responden mengatakan bahwa modal dan harga jual adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut, kemudian 8 dari 10 responden mengatakan faktor tenaga kerja juga mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut, dan faktor yang terakhir adalah cuaca yang disebutkan oleh 5 dari 10 responden. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan atau banyak disebutkan ada 3 yaitu modal, harga jual, dan tenaga kerja.

Berikut adalah Faktor-faktor yang dominan atau banyak disebutkan oleh responden yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1. Modal

Dalam tabel 5. 10 memperlihatkan bahwa semua responden mengatakan modal adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut. Modal dapat diartikan secara fisik dan bukan fisik. Dalam arti fisik modal diartikan sebagai segala hal yang melekat pada faktor produksi, seperti mesin-mesin dan peralatan-peralatan produksi. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli segala input variabel yang digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan output industri. Modal digunakan sejak industri mulai dibangun sampai kepada industri tersebut berjalan. Menurut Hendro modal yang paling penting adalah pengalaman. Sedangkan menurut Muhammad Sharif Chaudhry modal adalah kekayaan yang didapatkan manusia melalui tenaganya sendiri dan kemudian menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan lebih lanjut. Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan (Hendro & Muhammad Sharif Chaudhry dalam Jannah, 2019).

Dalam wawancara yang telah dilakukan kebanyakan responden petani budidaya rumput laut Desa Wiringtasi memulai dengan modal yang kecil untuk memulai usaha tani rumput laut hal tersebut pun juga

berpengaruh terhadap produksinya yang dimana responden mengatakan bahwa selalu menambah modal setiap tahunnya untuk mendapatkan produksi yang besar. Responden Petani budidaya rumput laut di Desa Wiringtasi biasa memulai usaha tani rumput laut dengan 200-500 tali bentangan saja dengan seiring berjalannya waktu responden petani tersebut selalu melakukan penambahan modal dari keuntungan yang dihasilkan dari modal awal tersebut, karena menurut responden petani rumput laut modal awal yang dikeluarkan untuk memulai usaha tani rumput laut tidak mendapatkan keuntungan yang cukup untuk menanggung biaya-biaya keluarga dari responden petani tersebut maka dari itu responden petani-petani tersebut selalu menambah modal dari tahun ke tahun untuk memperoleh produksi yang besar dan mendapatkan keuntungan yang dapat menanggung biaya-biaya keluarganya.

Sebelum menjalankan usaha tani rumput laut para petani responden tersebut sebelumnya adalah nelayan yang hanya fokus untuk menangkap ikan namun karena menangkap ikan itu hanya menghasilkan sedikit keuntungan maka dari itu petani memikirkan hal apa yang dapat dilakukan agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Cide' adalah petani pertama yang memulai usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi, Cide' memulai usaha tani rumput laut dengan modal yang kecil yang dimana hanya menggunakan 200 tali bentangan saja. Cide' mengatakan bahwa selalu menambahkan

modal yang ia gunakan karena menurut Cide' jika modal yang digunakan di awal hanya memberikan sedikit keuntungan maka dari itu Cide' selalu menambah modal yang ia gunakan. Dari penambahan modal tersebut Cide' mengatakan keuntungan yang ia dapatpun semakin meningkat.

Dalam wawancara responden kebanyakan responden memulai usaha tani rumput lautnya karena melihat petani Cide' yang mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha tani rumput laut yang ia mulai. Mulai dari situ banyak nelayan di Desa Wiringtasi yang tergiur melihat usaha tani rumput laut yang dijalankan Cide' yang tahun ke tahun mulai meningkat, yang dimana saat itu juga harga rumput laut juga mulai naik. Dari situ lah para nelayan Desa Wiringtasi mulai mengikuti usaha tani rumput laut yang dilakukan oleh Cide'. Namun tak semudah yang di bayangkan karena banyaknya nelayan yang memulai usaha tani rumput laut tersebut perhalan-lahan mulai gagal dan berhenti, dikarenakan keuntungan yang didapatkan terlalu sedikit karena modal awal yang digunakan kebanyakan modal yang kecil dan tidak melakukan penambahan modal selama melakukan usaha tani rumput laut tersebut. Namun ada juga nelayan yang tetap bertahan dalam melakukan usaha tani rumput laut.

Menurut responden yang telah melakukan usaha tani rumput laut dengan waktu bertahun-tahun mengatakan jika ingin mendapatkan keuntungan yang besar maka modal yang harus digunakan juga

besar, jika memulai dengan modal kecil maka harus membutuhkan kesabaran yang tinggi dikarenakan modal yang digunakan harus ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Maka dari itu modal sangat signifikan mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Tenaga Kerja

Dalam tabel 5. 10 memperlihatkan bahwa 8 dari 10 responden mengatakan tenaga kerja adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhitungkan (Antari & Utama, 2019).

Dari hasil wawancara responden mengatakan bahwa dalam usaha tani rumput laut tenaga kerja adalah faktor yang cukup penting dalam usaha tani rumput laut, karena dengan adanya tenaga kerja dapat membantu petani lebih produktif lagi dalam usaha tani rumput laut. Dalam usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi tenaga kerja yang dipakai ialah tenaga kerja yang melakukan pengikatan bibit rumput laut ke tali bentangan yang akan diturunkan ke laut. Untuk tenaga kerja yang menurunkan bibit, merawat, dan memanen rumput laut hanya dilakukan oleh petani atau tenaga kerja keluarga, dari wawancara yang telah dilakukan, responden mengatakan lebih memilih

untuk mengelolah sendiri atau dengan keluarganya untuk urusan penurunan bibit, perawatan, dan memanen rumput laut. Alasannya karena petani dan keluarganya masih mampu mengelolah itu sendiri, namun untuk pengikatan bibit rumput laut ke tali bentangan itu membutuhkan tenaga kerja karena bibit yang telah dibeli harus cepat diturunkan namun banyaknya tali bentangan yang digunakan maka harus membutuhkan tenaga kerja agar pengikatan bibit rumput laut cepat terselesaikan dan dapat diturunkan ke laut dengan cepat juga.

Tenaga kerja yang digunakan biasanya tenaga kerja musiman yang berjumlah 10-15 orang, banyaknya tenaga kerja yang digunakan dapat mempengaruhi cepatnya memproduksi rumput laut. Untuk sistem pengupahan dalam usaha tani rumput laut ini di gunakan sistem perbentang, yang dimana banyaknya upah yang diperoleh tenaga kerja tergantung pada banyaknya bibit yang di ikat pada tali bentangan. Untuk upah tenaga kerja pun bermacam-macam tergantung dari panjangnya tali bentangan yang akan di ikatkan bibit rumput laut, dari wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan untuk panjang bentangan yang panjangnya 11-13 meter di beri upah Rp 4.000 per bentangnya, sedangkan tali bentangan yang panjangnya 17 meter di beri upah Rp 5.000 per benetangnya.

Dari pengamatan yang telah dilakukan tenaga kerja yang digunakan untuk mengikat bibit rumput laut ke tali bentangan kebanyakan menggunakan tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja

perempuan ini biasanya ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai banyak kegiatan di rumahnya dan memilih untuk melakukan pekerjaan ini. Apa lagi pekerjaan ini tidak terlalu berat dan tidak terikat dikarenakan sistem pengupahan yang digunakan yaitu sistem perbentang, jadi banyak ibu-ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan tersebut. Dari usaha tani rumput laut ini juga dapat memberikan pendapatan untuk ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Wiringtasi. Maka dari itu tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas usaha tani rumput laut karena dapat mempercepat produksi rumput laut itu sendiri.

3. Harga Jual

Dalam tabel 5. 10 memperlihatkan bahwa semua responden mengatakan harga jual adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut. Menurut Murti dan Soeprihanto dalam Slat, (2013), harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya. Dalam usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi harga jual termasuk hal yang sangat penting karena harga jual dapat mempengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi. Harga yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pertumbuhan usaha tani rumput laut.

Usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi menjual hasil panen rumput lautnya ke pedagang pengumpul dalam bentuk rumput laut kering. Dalam usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi harga jual juga mempengaruhi keberlangsungan usaha tani rumput laut itu sendiri karena dengan harga yang rendah tak mampu menutupi modal yang telah dikeluarkan petani dalam menjalankan usaha tani rumput laut, banyak petani-petani terdahulu yang terpaksa berhenti dikarenakan harga jual yang melonjak turun hingga tak mampu memberikan keuntungan dari usaha tani rumput lautnya. Dari wawancara yang telah dilakukan kebanyakan petani akan melakukan penahanan atau tidak menjual hasil produksinya jika harga turun untuk mempertahankan keberlanjutan usaha tani rumput lautnya. Petani-petani rumput laut di Desa Wiringtasi juga akan melakukan pemberhentian produksi selama harga masih rendah dan akan kembali memproduksi jika harga jual rumput laut itu kembali naik di harga yg terbilang dapat memberikan keuntungan yang cukup.

Harga jual di Desa Wiringtasi pada tahun 2023 bisa terbilang tidak stabil dikarenakan harga jual yang berubah-ubah dengan selisih yang sangat jauh. Dari wawancara yang telah dilakukan harga jual rumput laut di Desa Wiringtasi pada Awal-awal tahun sekitaran di harga Rp 15.000-20.000 per kilonya. Kemudian di tengah-tengah tahun 2023 harga melonjak naik dikarenakan banyaknya permintaan rumput laut kering, harga jual rumput laut kering pun mencapai di

harga Rp 35.000-40.000 per kilonya. Dari harga jual yang melonjak naik ini banyak orang-orang yang memulai usaha tani rumput laut, namun dari banyaknya orang-orang yang memulai usaha tani rumput laut ini juga memberi dampak karena banyaknya hasil produksi yang dihasilkan hingga pada akhir tahun harga jual pun menurun drastis yang awalnya Rp 35.000-40.000 turun hingga Rp 11.000-13.000 per kilonya. Dari dampak penurunan harga ini banyak petani-petani rumput laut di Desa Wiringtasi yang melakukan penahanan hasil produksinya dan mengurangi tali bentangan yang digunakan untuk meminimalisir dampak dari penurunan harga yang sangat drastis ini, juga untuk keberlangsungan usaha tani rumput lautnya. Maka dari itu harga jual sangat signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

4. Cuaca

Dalam tabel 5. 10 memperlihatkan bahwa 5 dari 10 responden mengatakan cuaca adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut. Kegagalan panen yang sering dialami oleh pembudidaya rumput laut banyak disebabkan oleh pengaruh gelombang besar yang menghancurkan media dan biota budidaya, serta adanya anomali dan iklim berupa curah hujan yang sangat tinggi ataupun musim panas yang berkelanjutan sehingga dapat berakibat

pada munculnya penyakit (ice-ice) atau membusuknya rumput laut yang dibudidayakan (Santosa & Nugraha dalam Radiarta et al., 2013).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan 5 responden yang mengatakan bahwa cuaca adalah salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut. Pada saat wawancara responden mengatakan bahwa cuaca dapat mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan usaha tani rumput laut, karena cuaca yang kondusif dapat memberikan pertumbuhan yang baik terhadap rumput laut yang dibudidayakan begitupun sebaliknya jika cuaca kurang kondusif dapat mempengaruhi pertumbuhan rumput laut yang dibudidayakan sehingga mempengaruhi tingkat produksi rumput laut yang dihasilkan.

Responden juga mengatakan bahwa cuaca yang dapat mempengaruhi pertumbuhan rumput laut seperti curah hujan yang tinggi, panas yang berlebihan, dan angin kencang. Curah hujan yang tinggi dapat mempengaruhi lingkungan laut dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan rumput laut yang dibudidayakan. Panas yang berlebihan juga mempengaruhi pertumbuhan rumput laut, panas yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan suhu air laut yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan pada rumput laut, panas berlebihan dapat membuat rumput laut mengalami pemutihan, hal tersebutlah yang kadang menurunkan hasil produksi. Angin kencang dapat menyebabkan gelombang besar dan arus yang kuat,

yang dapat merusak atau mengganggu pertumbuhan rumput laut, angin kencang yang menyebabkan gelombang dan arus yang kuat juga dapat membuat rumput laut patah dan membuat rumput laut terlepas dari ikatan tali bentang, hal tersebut dapat mengurangi hasil produksi yang dihasilkan. Maka dari itu cuaca berpengaruh secara signifikan terhadap prifitabilitas usaha tani rumput laut karena dapat mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bedasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut yang disebutkan oleh responden antara lain modal, tenaga kerja, harga jual, dan cuaca. Dari faktor-faktor diatas modal dan harga jual disebutkan oleh semua responden hal tersebut menyatakan bahwa modal dan harga jual paling signifikan mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut. Karena besarnya modal dapat mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh, dengan meningkatnya jumlah produksi maka dapat pula meningkatkan hasil penjualan yang diperoleh usaha tani rumput laut. Sedangkan harga jual dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha tani rumput laut, harga yang rendah tak dapat menutupi modal yang dikeluarkan dan akan mengakibatkan usaha tani rumput laut terhenti atau bangkrut, sedangkan jika harga jual tinggi maka keuntungan yang diperoleh usaha tani rumput laut juga besar dan dapat meningkatkan rasio profitabilitas usaha tani rumput laut, hal tersebut dapat membuat usaha tani rumput laut tetap berlanjut. Maka dari itu modal dan harga jual paling signifikan mempengaruhi profitabilitas usaha tani rumput laut. Tenaga kerja disebutkan oleh 8 dari 10 responden, tenaga kerja adalah faktor yang

cukup penting dalam usaha tani rumput laut, karena dengan adanya tenaga kerja dapat membantu petani lebih produktif lagi dalam usaha tani rumput laut. Dalam usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja yang bertugas mengikat bibit rumput laut ke tali bentangan, banyaknya tali bentangan yang digunakan tersebutlah membuat usaha tani rumput laut membutuhkan tenaga kerja. Cuaca disebutkan oleh 5 dari 10 responden, cuaca dapat mempengaruhi tingkat produksi karena cuaca dapat memberi kerusakan pada rumput laut yang sedang dibudidayakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disimpulkan di atas maka penulis menyarankan :

1. Untuk lebih meningkatkan pendapatan usaha tani rumput laut, maka disarankan agar pembinaan dan bimbingan dalam bentuk penyuluhan yang intensif dapat lebih ditingkatkan lagi sehingga produksi yang dicapai petani dapat lebih meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas.
2. Dalam suatu usaha tani rumput laut sangat perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang ada seperti modal, tenaga kerja, dan harga jual untuk keberlangsungan jangka panjang pada usaha tani rumput laut di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abri. (2015). *Investasi Bisnis Rumput Laut Sangat Besar Manfaatnya*.
https://www.jasuda.net/berita_detail.php?ID=793
- Agustina, I. M., & Kartika, I. N. (2017). *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang*. 1302–1331.
- Aini, Y. (2015). *Analisis Keuntungan Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV koto*. 4(1), 121–130.
- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2015). *Analisis Profitabilitas Usaha Tani Bawang Merah Berdasarkan Musim di Tiga Kabupaten Sentra Produksi di Indonesia*. 11(2), 249–260.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). *Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian*. 14(1), 15–31.
- Antari, N. K. N., & Utama, M. S. (2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut*. 179–210.
- Bhakti B, F. K., & Patahiruddin. (2021). *Efesiensi Input Produksi pada Budidaya Rumput Laut (Gracilaria sp.) di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan*. 63–73.
- Dewi, D. P., Fausayana, I., & Yusria, W. O. (2017). *Analisis Sistem Usaha Tani Rumput Laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*. 16–24.
- Hanun, N. (2018). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*.
- Humas BSN. (2020). *SNI Tingkatkan Nilai Tambah Produk Inovasi Rumput Laut*. <https://bsn.go.id/main/berita/detail/11580/sni-tingkatkan-nilai-tambah-produk-inovasi-rumput-laut>
- Husni, Hidayah, A. K., & Maskan, A. (2014). *Analisis Finansial Usaha Tani Cabai Rawit (Capsicum frutescens L) di Desa Purwajaya*. XIII, 49–52.
- Jannah, M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Kelurahan*

- Mariorennu Kecamatan Gantarang*). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Leniarti. (2019). *Analisis Break Even Point Usaha Budidaya Rumput Laut Di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng* [Universitas Bosowa Makassar]. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Lumintang, F. M. (2013). *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. 1(3), 991–998.
- Mahsyura. (2022). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut Di Kelurahan Mariorennu Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba*. Universitas Bosowa Makassar.
- Manuho, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., & Budiarmo, N. S. (2021). *Analisis Break Even Point (BEP)*. 5(1), 21–28.
- Priatna, T. (2017). *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Nurhamzah (ed.)). CV.Insan Mandiri.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). *Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L*.
- Radiarta, I. N., Erlania, & Rusman. (2013). *Pengaruh Iklim Terhadap Musim Tanam Rumput Laut, Kappaphycus Alvarezii Di Teluk Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. 453–464.
- Rahim, A., Supardi, S., & Hastuti, D. R. D. (2012). *Model Analisis Ekonomika Pertanian*.
- Redaksi. (2023). *Sulsel Penghasil Rumput Laut Terbanyak di Indonesia, Diekspor ke 5 Negara Ini*. <https://idonesia.id/sulsel-penghasil-rumput-laut-terbanyak-di-indonesia-diekspor-ke-5-negara-ini/>
- Rusandi, & Rusli, M. (2014). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus*. 1–13.
- Saptiadi, I. M. (2017). *Kajian Tentang Penguasaan Tana Pantai dan Penguasaan Wilayah Pesisir di Indonesia*.
- Shaifarahma, T. D., Yusuf, M., & Nursan, M. (2023). *Analisis Daya Saing Usaha Tani Rumput Laut di Kabupaten Lombok Tengah*. 33(1), 139–

147.

- Shilvina, W., & Mustajab, R. (2022). *Sulawesi Selatan Produksi Rumput Laut Terbesar di Indonesia 2021*. <https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/sulawesi-selatan-produksi-rumput-laut-terbesar-di-indonesia-2021>
- Slat, A. H. (2013). *Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual*. 1(3), 110–117.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). *Analisis (Deskriptif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid19*. 2–7.
- Triyono, A., Corrina, F., Saputri, E., & Rahayu, T. (2022). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*. 7(April), 108–113.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.388>
- Wahyudi. (2016). *Pemberdayaan Petani Melalui Pendidikan Agribisnis dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani di Indonesia*.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.
<https://desawiringtasipinrang.wordpress.com/2020/02/01/kepala-desa/>
Diakses Tanggal 27 Desember 2023
- https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=prod_ikan_prov&i=2#panel-footer-kpda Diakses Tanggal 5 Desember 2023.
- https://www.jasuda.net/berita_detail.php?ID=793 diakses tanggal 04 desember 2023
- <https://wiring-tasi.sitemandesa.com/fasilitas-umum> Diakses Tanggal 28 Desember 2023